

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pemerintah NKRI Dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Hamka Dalam Tafsir Al –Azhar

1. Menetapkan dan Menyatakan Bahwa Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Salah satu peran pemerintah NKRI dalam menegakkan Amar Ma'ruf Nahi munkar adalah dengan ditetapkannya idiologi negara atau asas negara yang berketuhanan yang maha Esa. Hal ini, sebagaimana yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinia keempat yang berbunyi “maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkaudalatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kemudian disebutkan juga dalam pasal 29 Ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dan juga dalam sila pertama pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Nilai Pancasila dari sila pertama mengadopsi ideologi utama Islam yaitu Tauhid. Al-Quran Surah Al-Ih̄lāṣ merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menegaskan nilai tauhid, yaitu pengakuan atas keEsaan Tuhan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۜ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) beranak dan tidak pula di peranakan. Tidak ada sesuatu pun yang setara denganNya

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al –Azhar “katakanlah Dia adalah Allah Maha Esa" pada ayat 1 adalah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhankan itu Allah nama-Nya, itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain Allah. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia.¹¹⁶

Pengakuan atas kasatuan, keEsaan, atau tunggalNya Tuhan dan namaNya adalah Allah, kepercayaan itulah yang dinamakan tauhid. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai kepada satu.¹¹⁷ Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak pula ada teman hidupNya. Karena mustahillah kalau dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang, terbagilah kekuasaaNya. Kekuasaan yang terbagi artinya sama-sama kurang berkuasa.¹¹⁸

"Allah adalah pergantungan" pada ayat 2 artinya, bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepada-Nyalah bergantung. Ada atas kehendanya. Kata Abu Hurairah "arti aṣ-ṣamadu ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada suatu jua apapun".¹¹⁹ "Tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan" pada ayat 3. Mustahil dia beranak, yang memerlukan anak hanyalah makhluk bernyawa yang menghendaki keturunan yang akan melanjutkan hidupnya. Seseorang yang hidup di dunia ini merasa cemas kalau dia tidak mendapat anak keturunan. Karena dengan keturunan itu berarti hidupnya akan bersambung. Orang yang tidak beranak kalau mati, selesailah sejarahnya hingga itu. Tetapi seseorang yang hidup, lalu beranak dan bersambung lagi dengan cucu, besarlah hatinya, karena meskipun dia mati, dia merasa ada yang menyambung hidupnya.¹²⁰

Oleh karena itu maka Allah mustahil memerlukan anak. Sebab Allah hidup terus, tidak akan pernah mati-mati. Dahulunya tidak bepermulaan dan

¹¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), hlm.8145.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 8145-8146.

¹¹⁸ *Ibid*, 8146.

¹¹⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid hlm. 10, 8146.

¹²⁰ *Ibid*, hlm.8146.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhirnya tidak berkesudahan. Dia hidup terus dan kekal terus, sehingga tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau menyambung kekuasaanNya sebagai seorang raja yang meninggalkan putera mahkota.¹²¹

Dan Dia, Allah itu, tiak pula diperanakan. Tegasnya tidaklah Dia berbapa. Karena kalau Dia berbapa, teranglah bahwa si anak kemudian lahir kedunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pun mati. Sianak menyambung kuasa. Kalau seperti orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu beranak dan anak itu ialah Nabi Isa, yang menurut susunan kepercayaan mereka sama dahulu tidak bermulaan dan sama akhir yang tidak berkesudahan di antara sang bapa dan sang anak, maka bersamaanlah wujud di antara si ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang namanya bapak dan ada pula yang bernama si anak. Dan kalau anak itu kemudian baru lahir, nyatalah anak itu suatu kekuasaan atau ketuhanan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapa kekal dan tidak mati-mati, sedang anak tiba kemudian.¹²²

"Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang pun jua" pada ayat 4 kalau diakui Dia beranak, tandanya Allah itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak untuk meminjamkan kekuasaanNya. Kalau diakui diperanakan, tandanya Allah itu pada mulanya masih muda yaitu sebelum bapaNya mati. Kalau diakui bahwa Dia berbilang, ada bapa ada anak, tetapi kedudukannya sama. Fikiran sehat yang mana jua pun akan mengatkan bahwa keduanya akan sama-sama kurang kekuasaanya. Kalau ada dua yang setara, sekedudukan, sama tinggi pangkatnya, sama kekuasaanya atas alam, tidak ada fikiran sihat yang akan dapat menerima kalau dikatakan bahwa keduanya berkuasa mutlak. Dan kalau keduanya sama tarafnya, yang berarti sama-sama kurang kuasanya, yakni masingmasing mendapat separuh, maka tidaklah ada sempurna ketuhanan keduanya. Artinya itu bukanlah tuhan. Itu masih alam, itu masih lemah.¹²³

Yang tuhan itu ialah mutlak kuasaNya, tiada terbagi, tiada separuh seorang, tiada gadingan, tiada bandingan, dan tiada tandingan. Dan tidak pula

¹²¹ *Ibid*, hlm. 8146.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 8146.

¹²³ *Ibid*, 8146-8147.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada tuhan yang nganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada. Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih. Itulah yang dirasakan oleh akal cerdas yang tulus. Kalau tidak demikian, kacaulah dia dan tidak bersih lagi. Itu sebabnya maka surat ini dinamai pula surat al-Ikhlas, artinya sesuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika, dengan berfikir teratur.¹²⁴

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep Ketuhanan yang maha Esa dalam pancasila itu lebih dekat kepada keyakinan umat islam di Indonesia, karena ketuhanan yang maha Esa dalam Islam bermakna tauhid yaitu ajaran utama dalam agama islam, dan sumber utama yang melandasi segala perbuatan ummat muslim. Bahkan setiap perjuangan umat Islam didasarkan pada tauhid yang merupakan ketuhanan yang maha Esa dan segala perjuangan baik dalam hidup dan mati dimulai dari tauhid atau ketuhanan yang maha Esa.

2. Menjamin Kemerdekaan Tiap-Tiap Penduduk Untuk Memeluk Agama dan Kebebasan Dalam Beribadah Menurut Agama dan Kepercayaan Masing-masing

Pada dasarnya, hak beragama merupakan salah satu Hak Asasi Manusia (“HAM”) yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun atau dikenal dengan istilah *non-derogable rights*. Dengan demikian, kebebasan memeluk agama atau kepercayaan adalah hak setiap warga negara, dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dasar hukum yang menjamin kebebasan memeluk agama di Indonesia diatur pada Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

¹²⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 10, hlm 8147.

Selanjutnya, kebebasan memeluk kepercayaan tercantum dalam Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 yaitu: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.” Kebebasan beragama dan menganut kepercayaan juga diatur dalam Pasal 22 UU HAM yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-baqarah ayat 256 sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah : 256)

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat ini, terlebih dahulu beliau menjelaskan bahwa ayat 256 tidaklah berpisah dengan ayat sebelumnya yang dikenal sebagai ayatul kursi. Ayat 255 (ayatul kursi) menjelaskan inti sari dari ajaran Islam yaitu tauhid. Tauhid yang diuraikan dalam ayatul kursi ini meliputi makna ketuhanan seluruhnya yang sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu, jika hati seseorang manusia tulus dan ikhlas, tidak dipengaruhi oleh taklid kepada nenek moyang atau dari paksaan para pemuka agama dalam melakukan dogmatisasi, maka dengan sendirinya akan menerima pesan dari ayatul kursi tersebut. Sehingga, dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ayat 256 ini diterangkan bahwa tidak perlu adanya paksaan, karena sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.¹²⁵

Kemudian dalam tafsirnya, Buya Hamka menambahkan asbabun nuzul dari ayat 256 ini berkaitan dengan ayah kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah Saw. agar anaknya diislamkan, jika perlu dengan paksa dan mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah Saw. hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka atau tetap dalam agama Yahudi. Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhnya meninggalkan Madinah.¹²⁶

Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: *“Telah nyata kebenaran dan kesesatan.”* Orang boleh mempergunakan akalnyanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *“Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya.”* Agama islam memberi kesempatan untuk manusia menggunakan pikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Jika seseorang membebaskan dirinya dari taklid dan pengaruh hawa nafsu, niscaya ia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah pasti tumbuh, dan apabila iman kepada Allah telah tumbuh, maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Akan tetapi suasana tersebut tidak bisa dilakukan dengan paksa, harus melalui keinsafan diri.¹²⁷

Disamping itu, Buya Hamka juga menambahkan, ayat tersebut menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya umat beragama. Islam sebagai agama yang benar, maka tidak akan dipaksa pemeluknya, akan

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hlm. 624.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I, hlm. 623.

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I, hlm. 624.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi seseorang hanya akan diajak untuk berfikir. Jika seseorang tersebut berfikir sehat, ia pasti akan sampai kepada Islam. Sedangkan, jika ada paksaan, pastilah muncul perampasan fikiran dan berimplikasi kepada taklid. Manusia akan mengalami siklus kehidupan dengan adanya kehidupan dan kematian. Akan tetapi, pikiran manusia akan terus berjalan. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Para musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah sifatnya, bahwa Islam dimajukan dengan pedang, Islam dituduh memaksa seseorang memeluk agamanya. “Pengetahuan” seperti ini terkadang dipaksakan supaya diterima seseorang, terutama dimasa negeri Islam dalam penjajahan. Seseorang dipaksa untuk menerima teori tersebut dan tidak diberi kesempatan untuk membandingkan. Akan tetapi, Buya Hamka menyebutkan, jika seseorang benar-benar ingin membuktikan kebenaran teori tersebut, hendaknya ia menilik dari sumber asliya, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Surat al-Baqarah ayat 256 inilah yang menjadi sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada pemaksaan. Sedangkan dari Sunnah Rasul, dapat dilihat dari peristiwa turunnya ayat ini (al-Baqarah 256). Kita melihat jelas bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir di usir habis dari Madinah, karena mereka kedatangan hendak membunuh Rasulullah Saw. Tidak ada perkataan ketika itu, bahwa kalau mereka sudi memeluk Islam, mereka tidak akan diusir. Akan tetapi, sebaliknya anak-anak kaum Anshar sendiri, yang telah menjadi Yahudi, tidak dipaksa untuk memeluk agama ayahnya, meskipun sang ayah meminta kepada Rasulullah Saw. supaya anak-anaknya dipaksa masuk Islam.¹²⁸

Jadi pada ayat ini, Buya hamka menjelaskan kepada kita bahwa dalam Islam tidak ada yang namanya pemaksaan dalam beragama. Yang ada adalah agama Islam hanya dianjurkan untuk berdakwah yang benar saja,

¹²⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I, hlm. 624.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa memaksa. Karena setiap manusia memiliki pikiran yang waras dalam menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam hal beragama.

Sarjana Kristen Arabia, Phillips Hitti yang telah menjadi warga negara Amerika, di dalam bukunya “Sejarah Arab” juga mengakui bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Islam yang patut menjadi panutan manusia dalam segala agama. Dalam riwayat yang menjelaskan pengusiran Bani Nadhir itu sudah sangat jelas perbedaan antara persoalan politik dengan persoalan keyakinan agama. Mereka diusir dari Madinah karena hendak membunuh Rasulullah Saw. Akan tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam dan anak orang Arab sendiri yang telah memeluk agama Yahudi tidak dipaksa agar memeluk agama ayah-bunda mereka. Hal ini tentunya menafikan fitnah kepada Islam, bahwa Islam dimajukan dengan perang.¹²⁹

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kebebasan beragama tidak boleh disalah artikan sebagai kebebasan untuk memilih sesuka hati tetapi sebagai kewajiban untuk sungguh-sungguh menuju kepada Allah menuju jalan ketundukan. Oleh karena itu, dakwah Islam tetap disiarkan, meskipun tanpa adanya pemaksaan dalam beragama.

3. Melindungi Segenap Warga Negara Dari Ancaman Gerakan Anti Agama Dan Atheis

sikap anti-agama atau anti-atheis tidak selalu mencerminkan pandangan yang konstruktif atau inklusif. Penting untuk memahami bahwa kebebasan beragama dan kebebasan untuk tidak beragama adalah hak asasi manusia yang diakui secara luas. sebagaimana Pasal 1 Ayat 3 UUD 1945 menyatakan bahwa "Negara Indonesia adalah negara hukum." Ayat ini menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum. Dengan demikian, pasal ini secara tidak langsung juga mengandung makna bahwa negara Indonesia mengakui dan melindungi hak asasi manusia. Selain itu, Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Hal ini

¹²⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I, hlm. 624-625.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa UUD 1945 memberikan perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk memeluk agama dan beribadat.

sikap anti-agama dapat mencakup ketidak setujuan atau ketidak setujuan terhadap keyakinan agama tertentu atau terhadap agama secara umum. Sebaliknya, sikap anti-atheis mencakup ketidak setujuan terhadap keyakinan bahwa tidak ada Tuhan atau kepercayaan terhadap ketiadaan Tuhan.

Penting untuk mempromosikan dialog yang terbuka, saling menghormati, dan berusaha memahami pandangan orang lain. Keberagaman keyakinan adalah keniscayaan dalam masyarakat yang kompleks, dan kerjasama yang baik dapat tercapai melalui penghargaan terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama atau kebebasan untuk tidak beragama. Sikap yang inklusif dan saling menghormati dapat membantu menciptakan lingkungan yang damai dan membangun hubungan yang lebih baik antarindividu dan komunitas.

Al-Qur'an mencakup berbagai ayat yang membahas berbagai aspek keyakinan dan penolakan terhadap keimanan. Namun, penting untuk diingat bahwa sifat penghakiman atau tindakan diskriminatif terhadap individu berdasarkan keyakinan mereka tidak selalu dijelaskan dalam konteks agama. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keimanan dan penolakan terhadap iman melibatkan konsep-konsep seperti kekafiran atau ketidak beriman. Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan hal ini:

- a. Tentang Kekafiran:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Orang-orang yang kafir itu sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (QS Al-Baqarah 2:6)

Penafsiran Buya Hamka pada ayat di atas telah ditunjukkan bahwa orang yang akan bisa mendapat petunjuk ialah orang yang bertaqwa, yaitu orang yang telah menyedikan dirinya buat percaya. Dia telah membuka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hatinya untuk petunjuk itu, sehingga selangkah demi selangkah, syarat demi syarat dapat mereka penuhi sehingga akhirnya meneruskan dengan amal; pertama amal beribadat sembahyang kepada Tuhan, kedua amal murah hati dan murah tangan memberi kepada sesama manusia. Tetapi orang yang kafir, sukarlah buat dimasuki oleh petunjuk itu.¹³⁰

QS. Al-Jatsiyah 45:24 :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka berkata: "Tidak ada selain kehidupan kita di dunia ini, kita hidup dan kita mati, dan hanya waktu yang merusak kita." Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka hanya menduga-duga saja." (QS al-Jatsiyah 45:24)

Penafsiran Buya Hamka pada QS. Al- Jatsiyah, mereka tidak percaya bahwa di belang hidup yang sekarang akan ada hidup lagi. Kata mereka; mulanya kita laksana mati, sebab belum ada. Setelah itu mati, apa sebab mati? Sebab masanya sudah datang buat mati. Masanya sudah datang bahwa darah kita yang dalam tubuh kita tidak mengalir lagi menjalani tubuh, sebab gerak badan, sebab itu matilah kita, habis perkara. Yang ada adalah masa, tidak ada Tuhan. Pengetahuan adalah benda yang nyata ini saja, terhadap ada apa-apa yang dibalik benda, tidak ada pengakuan mereka sedikit pun atau mereka tidak mau tahu. Lantaran itu dalam soal-soal hakikat hidup dan hakikat mati, mereka hanya menyangka-nyangka. Sangka-sangka itulah yang mereka katakan pengetahuan.¹³¹

b. Tentang Penolakan Terhadap Ajaran Islam:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS Thaha 20:124)

¹³⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I, hlm. 121

¹³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 9, 6619

Penafsiran Buya Hamka dalam QS Thaha 20:124; Yang berpaling dari- pada peringatan Allah itu ialah sikap hidupnya atau hawanafsunya. Oleh sebab itu maka yang merasakan kesempitan hidup itu pun adalah jiwanya sendiri. Maka kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah, baik dalam keadaan hartanya sedikit, dia miskin, atau dalam keadaan hartabendanya banyak, kaya melimpah-limpah. Dalam keadaan miskin dia kesempitan. Dalam keadaan kaya-raya dia pun lebih dalam kesempitan. Yang satu susah dan sempit dalam kesukaran. Yang satu lagi susah dan sempit dalam harta yang berlimpah-ruah. Karena jiwanyalah yang kosong, hidupnyalah yang kehilangan tujuan.¹³²

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Beliau ini menafsirkan: "Tiap apa saja yang Aku berikan kepada hamba-hambaku, sedikitkah atau banyakkah, tetapi dia tidak bertakwa kepadaku, maka tidaklah dia akan merasakan senang dan bahagia. Dia selalu akan hidup dalam kesempitan." Dan Tafsir Ibnu Abbas pula: "Kamu yang telah sesat, yang berpaling dari Kebenaran. Dia hidup dengan hartabenda yang berlimpah-ruah, yang kelihatan seakan-akan dalam kelapangan. Lantaran itu dia jadi sombong. Maka menjadi sempitlah hidupnya, karena sangkanya selalu buruk kepada Tuhan dan kepercayaannya kurang. Sebab itu dia susah selalu, sempit selalu. Adh-Dhahhak menafsirkan: "Adh-dhank (selalu dalam kesempitan) ialah karena amalan tidak ada yang baik dan sumber rezeki jarang yang halal." Ikrimah dan Malik bin Dinar pun menafsirkan demikian. "Dan akan Kami kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta." (ujung ayat 124). Suku ayat yang pertama ialah menerangkan hidupnya yang sempit di atas dunia ini, walaupun bergelimang di atas harta banyak. Suku kedua menerangkan nasibnya di akhirat, yaitu akan dibuat matanya jadi buta. Apa arti buta kalau sudah mengenai Hari Akhirat?

Mujahid dan Abu Shalih dan as-Suddi menafsirkan bahwa arti buta di sini ialah orang yang tidak dapat menjawab segala pertanyaan, karena di

¹³² Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 6, 4509

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia hidupnya itu pun tidak terarah dengan petunjuk dan hidayat Tuhan. Datangnya ke dunia hanya untuk makan dan minum, untuk tidur dan bersetubuh. Untuk mengumpul-ngumpul harta, untuk menjadi budak dari harta dan benda.

QS Al-Anfal 8:73 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Orang-orang kafir adalah teman sebageian yang lain. Jika kamu tidak berbuat demikian, maka akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (QS al-Anfal 8:73)

Buya Hamka menafsirkan pada QS Al-Anfal 8:73; Yakni setelah Tuhan menerangkan tingkat- tingkat dan inti dari Masyarakat Islam, Tuhan Allah memberi peringatan pula bahwa kafir sesama kafir itu akan bantu-membantu, sokong-menyokong pula di dalam menghadapi kaum Muslimin. Di dalam peperangan al-Ahzab atau Khandaq, musyrikin Makkah bersatu dengan musyrikin Arab Ghathafan, dan bersatu pula dengan Yahudi Bani Quraizhah. Meskipun tidak satu di antara agama penyembah berhala dengan Yahudi, namun di dalam menghadapi Islam mereka mau bersatu. Sebab itu hal ini diperingatkan oleh Tuhan agar dasar kesatuan wilayah di antara Muslimin sesama Muslimin, di antara Muhajirin dan Anshar hendaklah dipupuk. Kalau kamu tidak kokoh bersatu, yang setengah menjadi wali dari yang lain, maka kamu akan dibinasakan oleh musuhmu kafir itu, sebab mereka bersatu menghadapi kamu. Sebab itu lanjutan ayat berbunyi: "Jika kamu tidak kerjakan begitu, tentulah akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang besar." (ujung ayat 73).¹³³

Peringatan Allah ini datang sesudah kemenangan peperangan Badar. Tuhan memperingatkan ini agar mereka jangan terkena fitnah. Sebab musuh- musuh dalam selimut tetap ada, yaitu kaum munafik yang akan mencoba memecahkan persatuan yang kompak di antara mereka. Kalau mereka pecah, fitnah akan timbul dan kerusakan tak akan dapat dielakkan, dan Islam tidak akan tegak lagi. Sesudah menaklukkan Banil Mushthaliq

¹³³ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 4, 2825 -2826

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sampai kalah, kaum munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay mencoba memecah-belahkan Muhajirin dengan Anshar dengan menghasut-hasut tukang timba air, pada sumur Almuraisir. Yaitu ketika berkelahi khadam Umar bin Khathab dari Muhajirin dengan khadam Bani Auf dari Khazraj. Nyaris terjadi perkelahian, sebab khadam Umar telah memanggil Muhajirin dan khadam Bani Auf sudah memanggil Anshar. Syukur Rasulullah s.a.w. lekas tahu, dan lekas diselesaikan dan dimarahi.

Ini sudah diperingatkan oleh Tuhan dalam ayat ini, sebelum dia terjadi. Dan inipun melanjut menjadi peringatan kepada seluruh kaum Muslimin, penjunjung tinggi ajaran Muhammad, agar wilayah di antara mereka selalu dijaga dan dipupuk, bukan di zaman Muhajirin dan Anshar saja, melainkan terus sampai kepada hari kiamat, di segala tempat dan di segala waktu. Karena orang-orang yang tidak senang kepada kepercayaan Islam, atau yang disebut kafir itu akan selalu pula memperkokoh wilayah di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam. Kalau Muslimin lalai, pecah-belah di antara satu dengan yang lain, niscaya mudahlah kaum kafir yang bersatu itu untuk meruntuhkan mereka.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap anti agama atau atheis bertentangan dengan Pancasila dan agama yaitu al-qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Sikap anti agama adalah kekufuran yang sukar dimasuki oleh petunjuk Tuhan karena mereka tidak percaya bahwa dibelang hidup yang sekarang akan ada hidup lagi yaitu akhirat. Dan sikap anti agama adalah orang-orang yang menolak terhadap ajaran agama Islam yang berpaling dari peringatan dari Allah Swt. Jiwanya yang kosong, hidupnya kehilangan arah dan tujuan.

4. Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Toleransi Islam antar umat beragama itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya menyentuh ranah sosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridhai Allah.

Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam kondisi rukun telah dilakukan oleh para founding fathers Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang sebagian substansinya adalah negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, dengan motto negara Bhineka Tunggal Ika.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
 وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
 وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (QS al-Mumtahanah [60]: 8)

Buya Hamka menafsirkan pada ayat di atas; Allah tidak melarang para pemeluk agama Islam, pengikut Muhammad saw. akan berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain. Baik mereka itu yahudi, nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Hendaknya yang demikian itu perbedaan yang ada haruslah di jauhi. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh abu daud setelah terjadi perdamaian di antara Rasulullah saw. dengan kaum Quraisy setelah perjanjian Hudaibiah ada orang-orang makkah menemui keluarganya yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah hijrah ke Madinah. Diantaranya ialah Qutailah mantan istri sahabat Abu Bakar ra. Yang telah beliau ceraikan di zaman jahiliah. Ia adalah ibi dari Asma' binti Abu Bakar. Dia ke madinah karena rindu hendak menemui anaknya itu dan dibawakan berbagai hadiah. Tetapi asma" masih ragu-ragu hendak menerima hadiah dari ibu kandungnya itu, sebab dia masih jahiliah. Lalu dia datang kepada Rasulullah saw. Maka turunlah ayat ini, bahwa tidak ada larangan berbuat baik dan berlaku adil dengan orang-orang yang tidak memusuhi kamu dan tidak mengusir kamu dari negara kamu Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Pada ayat ini terdapat kata muqsithin yang diartikan berlaku adil. Sebenarnya arti Qisth sendiri lebih luas dari adil, sebab adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zhalim dalam menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah tidak dijatuhi hukuman. Sedangkan Qisth di sini berate luas mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika seseorang berbuat baik kepada tetangganya yang beragama muslim maka dalam memperlakukan orang yang bukan muslim harus dengan baik pula. Para ahli tafsîr menyatakan bahwa ayat ini adalah "muhkamat" berlaku untuk selamanya, tidak dimansukhkan. Dalam segala zaman, seorang muslim hendaklah berbuat baik dan berlaku adil dan jujur terhadap orang yang tidak memusuhi orang muslim.¹³⁴

Berdasarkan penafsiran Buya hamka di atas penulis dapat disimpulkan bahwa membina kerukunan antar ummat beragama dapat dilakukan beberapa langkan (1) memahami dan menghormati perbedaan agama (2) membangun dialog antar ummat beragama (3) membangun kerukunan intern ummat seagama dan (4) membangun kerukunan antara umat beragama yang kuat dan berkesatuan.

B. Orientasi Penafsiran al-Qur'an Tentang Peran Pemerintah NKRI Dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahiy Munkar Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar

¹³⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsîr Al-Azhar. Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mengetahui orientasi penafsiran al-Qur'an tentang peran pemerintah NKRI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahiy munkar* menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat dari tiga sudut pandang sebagai berikut :

1. Corak Penafsiran

Ulama tafsir telah membagi corak penafsiran terdiri dari tujuh corak : (1) tafsir bi al Ma'tsur, (2) tafsir bi al-Ra'yi, (3) tafsir Fiqh (4) tafsir Shufy (5) tafsir Ilmy, (6) tafsir Falsafi dan (7) tafsir Adabi Wa Ijtima'iy.¹³⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat peran pemerintah dalam menegakkan amar ma'ruf nahiy munkar lebih condong kepada corak penafsiran tafsir bi al Ma'tsur, yaitu tafsir yang berpegang pada penafsiran- penafsiran yang bersumber pada riwayat seperti Hadits Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in.

2. Metode Penafsiran

Dalam metodologi tafsir, ulama-ulama tafsir telah membahagikan metode tafsir kepada empat yaitu Tahlili (Analisis), Ijmali (Global), Maudhu'i (Tematik) dan Muqaran (Perbandingan). Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili, dengan menerapkan sistematika tartib mushafi.¹³⁶

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat peran pemerintah NKRI dalam menegakkan amar ma'ruf nahiy munkar adalah dengan menggunakan metode tahlili yaitu satu metode yang berfungsi bagi menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat al-quran dari berbagai-bagai seginya berdasarkan urutan ayat dalam mushaf utshmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz nya, hubungan antara ayat, asbabul nuzul ayat dan hadis nabi serta pendapat pendapat sahabat dan ulama-ulama lainnya.

¹³⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 388.

¹³⁶ Afrizal Nur, "Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka", (Kalimedia: Yogyakarta 2021), hlm. 29



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kecenderungan Mazhab Dalam Penafsiran

Mazhab al Tafsir adalah jalan yang ditempuh oleh mufassir dalam menjelaskan dan menggali makna dan lafaz nya, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan atsar atau sumber makna, memunculkan makna yang di emban oleh lafaz tentang petunjuk, hukum, dan permasalahan agama atau lainnya, dengan mengikut arah pemikiran dan mazhab mufassir sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian mufassir.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat peran pemerintah NKRI dalam menegakkan Amar Ma'ruf Nahiy Munkar yaitu bermazhab aqidah ahlu sunnah wa al-Jama'ah moderat. Yaitu pandangan keagamaan yang mengedepankan sikap moderat dan toleran dalam beragama, dengan mengacu pada ajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA). ASWAJA merupakan ajaran Islam yang mengedepankan pemahaman yang inklusif dan toleran, serta menolak ekstremisme dan radikalisme. ASWAJA juga menekankan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghormati perbedaan agama.